

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perempuan selalu menjadi tema diskusi yang menarik. Sugihastuti (2010: 32) mengatakan bahwa perempuan adalah sosok yang memiliki dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah sosok yang dapat membuat laki-laki tergila-gila karena kecantikannya. Di sisi lain, perempuan dianggap lemah. Kelemahan tersebut kemudian dijadikan alat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Karena sifat dualisme perempuan itulah, seringkali isu tentang keperempuanan menarik sastrawan-sastrawan dunia untuk mengabadikannya dalam karya mereka. Faruk (dalam Sugihastuti, 2010: 67) mengatakan bahwa perempuan hampir selalu menjadi tokoh yang dibela, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian. Walaupun sebuah karya sastra telah menunjukkan adanya nada pembelaan untuk perempuan, masih terdapat ketimpangan struktur gender.

Pada tahun 2002, Orhan Pamuk menerbitkan novel yang berjudul *Snow*. Dalam novel tersebut, Pamuk menghadirkan suasana kota perbatasan yang terisolir akibat adanya hujan salju yang menutup semua akses ke kota tersebut. Ia juga memberikan gambaran bagaimana konflik dan ketegangan yang terjadi di dalam Kars ketika kota tersebut terisolasi dari dunia luar. Pamuk pernah mengatakan bahwa *Snow* adalah novel politiknya yang pertama dan terakhir. Tidak hanya itu, isu tentang keperempuanan muncul di dalam novel tersebut. Berkat *Snow*, Pamuk menjadi pemenang Nobel Prize di Swedia dan the Le Prix Méditerranée étranger untuk *Snow: La Neige*. *Snow* dipilih sebagai salah satu dari 100 buku terbaik di tahun 2004 oleh *The New York Times*. Lalu pada tahun 2005, Pamuk

mendapatkan The Peace Prize dan *Snow* memperoleh Le Prix Médicis étranger, sebuah penghargaan untuk novel asing di Perancis.

Novel *Snow* bercerita tentang seorang jurnalis bernama Ka yang melakukan perjalanan dari Istanbul ke sebuah kota di pinggiran Turki bernama Kars. Ia juga menjadi saksi mata sekaligus korban kekerasan dari ketegangan yang terjadi di antara politisi Islam, tentara, sekuleris, dan nasionalis Turki dan Kurdi di Kars (Orhan Pamuk Biography). Ka bertemu dengan seorang karakter perempuan bernama Kadife yang digambarkan gigih mempertahankan hak-hak perempuan untuk mengenakan jilbab di tengah ketegangan antargolongan di Kars setelah sempat dipandang sebelah mata akibat latar belakang kehidupannya yang tumbuh di keluarga yang sekuler.

Seiring berjalannya cerita, Kadife mendapat tantangan untuk melepas jilbabnya sebagai pembuktian bahwa ia lebih mencintai negaranya daripada segalanya. Selain Kadife, ada beberapa karakter perempuan lain yang juga mendapat sorotan dalam penggunaan jilbab. Karakter-karakter tersebut memang bukan karakter utama, namun dapat menyita perhatian pembaca karena disebut berulang-ulang dalam novel. Kadife bahkan digambarkan sebagai perempuan yang tidak benar-benar menggunakan jilbab karena penggilan hati, melainkan karena ia ingin menarik perhatian seorang aktivis Islam bernama Lazuardi.

Hal senada tentang isu keperempuanan juga muncul dalam novel *A Thousand Splendid Suns* (selanjutnya disebut ATSS) yang terbit tahun 2007 oleh Khaled Hosseini. Novel ini tidak sefenomenal *Snow*, tetapi penggambaran karakter-karakter perempuan yang mempertahankan hak-hak mereka di dalam negara yang penuh ketegangan antar etnis ternyata serupa dengan *Snow*. ATSS adalah novel Hosseini yang menggunakan banyak perspektif feminin. Novel tersebut bercerita tentang dua karakter perempuan, Mariam dan Laila, yang kehidupan keduanya terjalin karena memiliki nasib serupa sebagai istri-istri

Rasheed. Cerita ini mengambil keadaan Afganistan yang kacau sejak masa kependudukan Soviet hingga era Post-Taliban sebagai latar.

Novel ATSS dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama menceritakan kehidupan Mariam yang keras karena statusnya sebagai seorang anak tidak sah dari seorang pengusaha ternama. Bagian kedua menceritakan kehidupan Laila yang semula bahagia dengan keluarganya. Namun, berakhir dengan tidak bahagia ketika kakak-kakak Laila yang semuanya berjenis kelamin laki-laki tewas di medan perang. Bagian ketiga menceritakan bagaimana kehidupan Mariam dan Laila terjalin setelah keduanya menjadi istri Rasheed dan bagian keempat menceritakan kehidupan Laila setelah ia terbebas dari cengkeraman Rasheed dan kematian Mariam. Selain dibagi menjadi empat bagian, ATSS juga terbagi menjadi dua sudut pandang penceritaan, yaitu sudut pandang Mariam dan sudut pandang Laila.

Adanya isu keperempuanan dalam ATSS yang senada dengan isu keperempuanan di *Snow* dalam dua negara berbeda yang sama-sama memiliki ketegangan antaretnis membuat kedua novel tersebut menjadi problematik dan layak untuk dibandingkan. Kadife dan karakter-karakter perempuan lain dalam *Snow* digambarkan sebagai perempuan-perempuan yang berusaha mempertahankan eksistensinya di bawah tekanan dan dominasi laki-laki. Hal serupa juga terdapat dalam ATSS ketika Mariam dan Laila dan karakter-karakter perempuan lain berusaha tetap bertahan di bawah tekanan yang ditujukan kepada mereka dan bagaimana mereka seharusnya bersikap menghadapi tekanan. Sastra menempatkan perempuan sebagai (hanya) korban, makhluk yang mempunyai perasaan, dan makhluk yang mempunyai kepekaan spiritual (Sugihastuti & Suharto, 2010: 67). Hal tersebut didukung dengan pernyataan Fakih (1997: 35) yang menyatakan bahwa perempuan hampir selalu merupakan tokoh yang dibela, korban yang selalu diimbau untuk mendapatkan perhatian.

Oleh karena adanya persamaan nuansa di antara kedua novel tersebut, keduanya dikaji melalui sastra bandingan dengan memanfaatkan kritik sastra feminis. Damono (2005: 1) mengatakan bahwa mengukur sesuatu hanya atas dirinya sendiri tidak akan pernah membawa kita ke mana-mana; hanya dengan membandingkannya dengan sesuatu yang berada di luar dirinyalah kita bisa menyatakan hal penting sehubungan dengan yang kita teliti itu. Selain sastra bandingan, peneliti memanfaatkan kritik sastra feminis dalam mengkaji kedua novel tersebut karena persamaan isu tentang perempuan di kedua novel yang ditulis oleh penulis laki-laki.

Kritik sastra feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan (Sugihastuti & Suharto, 2010: 18). Studi perempuan dalam sastra merupakan penelitian karakter-karakter perempuan sebagai manusia dalam kaitannya dengan manusia dan kelompok masyarakat lain secara lebih luas. Selama ini, karya sastra seolah-olah dikuasai laki-laki. Artinya, karya sastra seolah-olah ditujukan untuk pembaca laki-laki. Kalau pun ada pembaca perempuan, ia dipaksa untuk membaca sebagai seorang laki-laki (Selden dalam Sugihastuti & Suharto, 2010: 32). Perlu adanya kesadaran bahwa perbedaan jenis kelamin dapat membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, penokohan, dan faktor luar yang mempengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan kritik sastra feminis untuk mengungkapkan fakta dominasi, subordinasi, dan marginalisasi perempuan di dalam karya sastra.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adanya persamaan nuansa dalam kedua novel mengindikasikan adanya benang merah pada kedua novel tersebut yang pada akhirnya menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah karakter-karakter perempuan direpresentasikan dalam *Snow* dan *ATSS*?
- 2) Bagaimanakah representasi perempuan dalam kedua novel tersebut mengungkap kesetaraan yang diusung kaum feminis?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan penelitian dalam penelitian ini yakni, tujuan teoretis dan tujuan praktis. Tujuan teoretis pertama adalah menjelaskan bagaimana karakter-karakter perempuan direpresentasikan dalam novel *Snow* dan *A Thousand Splendid Suns*. Tujuan teoretis kedua adalah menganalisis semangat kesetaraan dalam kedua novel sebagaimana yang diusung kaum feminis.

Adapun tujuan praktis penelitian ini adalah untuk menambah khazanah penelitian kesusastraan, khususnya pada penelitian yang menggunakan kajian sastra bandingan dengan membandingkan karya sastra dengan karya sastra dan memanfaatkan Kritik Sastra Feminis. Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih pada siapa pun yang membutuhkannya, khususnya kepada para pembaca. Pembaca diharapkan mampu memahami maksud dari penelitian yang berfokus pada kajian sastra bandingan dengan dibantu kritik sastra feminis, sehingga dapat memberi perhatian mereka pada hak-hak perempuan yang berada di luar teks.